

PROPOSAL

**EFEKTIVITAS PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK
DESA (BUMDES) TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI
MASYARAKAT DESA TENGGEREJO, KECAMATAN
KEDUNGPRING, KABUPATEN LAMONGAN**



Oleh :

TULUS SUGIARTO
NIM. 24072018

**PROGAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM DARUL 'ULUM
LAMONGAN
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pedesaan adalah pembangunan berbasis pedesaan dengan mengedepankan kearifan lokal kawasan pedesaan yang mencakup struktur demografi masyarakat, karakteristik sosial budaya, karakteristik fisik/geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa/kota, sektor kelembagaan desa, dan karakteristik kawasan pemukiman. Desa sebagai unit terkecil dalam tatanan pemerintahan suatu negara, desa yang memiliki wilayah teritori kekuasaan tersendiri yang mampu membangun sumber daya alam dan manusianya, serta keuangannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan perekonomiannya dan kesejahteraan masyarakatnya. Desa memiliki masyarakat, masyarakat memiliki desa. Desa memiliki masyarakat berarti desa ditopang oleh institusi lokal atau modal sosial. Indonesia sendiri merupakan sebuah Negara yang kaya raya dan subur, kekayaan alamnya sangat melimpah dari sabang sampai merauke. Setiap wilayah dan desa memiliki potensi atau hasil alam yang berbeda-beda, dimana potensi alam tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau meningkatkan taraf kehidupan perekonomian keluarga. Desa merupakan sentral bagi perekonomian Negara karena segala kebutuhan Negara ditopang oleh desa, yakni hasil alam yang melimpah dan dapat membantu perputaran ekonomi sebuah Negara (Pradesa & Agustina, 2020)

Kondisi saat ini juga persaingan ekonomi global yang lebih kompetitif ini,

banyak para pelaku ekonomi yang memiliki andil dalam proses pertumbuhan dan berkembangnya desa. Kemajuan ekonomi dapat tercapai dengan adanya sumbang dari ekonomi pedesaan yang kuat berimbas pada kesejahteraan masyarakat luas (Octaviani, 2022).

Dalam UU desa hal ini tercermin pada asas kekeluargaan, kebersamaan dan kegotongroyongan. Sementara masyarakat memiliki desa bisa disebut juga sebagai tradisi berdesa, atau menggunakan desa sebagai arena bernegara atau berpemerintahan oleh masyarakat. Setelah adanya undang undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa. maka memiliki nuansa dan semangat baru dalam menerjemahkan desa dan makna desa bagi masyarakat. Pembangunan desa telah diatur dalam undang-undang desa, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan mengelola potensi desa yang ada baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia, objek wisata, kearifan lokal, dan masih banyak lagi potensi yang lain. Hal ini akan menjadikan sebuah desa yang mandiri atau bahkan maju.

Dengan menjadikan desa yang lebih maju dan mandiri, diharapkan desa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup masyarakatnya. Pembangunan desa akan membawa dampak positif bagi upaya dalam pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi desa serta dalam pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan adanya dampak negatif selama proses pembangunan.

UU Desa membawa misi utama bahwa negara wajib melindungi dan memberdayakan desa agar menjadi kuat, maju, mandiri dan demokratis sehingga dapat menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan. Berdasarkan azas rekognisi dan subsidiaritas, UU Desa membawa perubahan pokok antara lain:

- a) Desa memiliki identitas yang mandiri sebagai *self-governing community* dalam tata pemerintahan di Indonesia dimana pemerintahan desa dipilih secara demokratis dan akuntabel oleh masyarakat.
- b) Desa menyelenggarakan pembangunannya secara partisipatif dimana desa menyusun perencanaan, prioritas belanja dan melaksanakan anggaran secara mandiri termasuk mengelola anggaran yang didapatkan secara langsung serta mendaftarkan dan mengelola aset untuk kesejahteraan masyarakat termasuk mendirikan BUMDes.
- c) Desa memiliki wewenang untuk bekerjasama dengan desa lain untuk peningkatan pelayanan dan kegiatan ekonomi.

Kepemilikan desa terhadap aset yang dimilikinya belum berbanding lurus dengan ikhtiar untuk menginventarisasi dan membukukannya dengan baik dan mudah diakses publik. Namun demikian pemanfaatan terhadap aset sudah dirasakan oleh pemerintah desa, baik itu manfaat dirasakan terhadap aparatur desa maupun masyarakat melalui masuknya pendapatan dari aset desa ke Pendapatan Asli Desa (PAD). Desa yang memiliki aset desa sudah mampu memanfaatkan aset desa sehingga hasilnya dimasukkan dalam APB Desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) hadir untuk mengelola potensi desa diamana modalnya berasal dari kekayaan desa itu sendiri. Sebagaimana yang tertera dalam UU No. 6 Tahun 2014

pasal 1 bahwa Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUMDes, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola asset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa, dan berbadan hukum. Pemerintah desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Pembentukan badan usaha milik desa ditetapkan dengan peraturan desa, untuk kepengurusan badan usaha milik desa terdiri dari pemerintah desa dan masyarakat desa setempat. Keberadaan BUMDes ini bisa memanfaatkan potensi yang ada di suatu desa, baik itu itu dari alam maupun dari masyarakatnya. Disamping itu BUMDes ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli desa tentunya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Pilar lembaga BUMDes ini merupakan institusi sosial ekonomi desa yang betul-betul mampu sebagai lembaga komersial yang mampu berkompetisi ke luar desa. BUMDes sebagai institusi ekonomi rakyat lembaga komersial, pertama-tama berpihak kepada pemenuhan kebutuhan (produktif maupun konsumtif) masyarakat adalah melalui pelayanan distribusi penyediaan barang dan jasa. Melihat kondisi desa yang selama ini sangat minim anggaran maka sulit untuk merealisasikan produk- produk rencana desa sekaligus juga makin meningkatkan apatisme masyarakat, Badan Usaha Milik Desa ini awalnya dapat meminjamkan biaya kepada masyarakat desanya yang ingin mempunyai usaha. Namun tidak ada jaminan bahwa BUMDes akan selalu berjalan sesuai dengan

yang diharapkan, setiap usaha baik itu usaha dagang maupun jasa pasti akan mengalami masalah atau kendala. Salah satunya BUMDes walaupun diperuntukkan membantu perekonomian desa dan masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan BUMDes akan mendapatkan suatu masalah.

Penelitian terkait dengan efektivitas BUMDes terhadap pengembangan ekonomi desa yaitu seperti pada Nikmah Sholihati (2020), “Peran dan efektivitas BUMDes dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Blang Krueng Aceh Besar”. Penelitian ini membahas tentang peran serta efektivitas BUMDes Desa Blang Krueng, melalui pemanfaatan potensi desa dan dilaksanakan oleh masyarakat desa itu sendiri. Penelitian ini juga nantinya akan berguna untuk melihat seberapa jauh kontribusi BUMDes bagi kesejahteraan masyarakat. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Perbedaan skripsi terdahulu dengan yang sedang diteliti ialah penelitian sebelumnya membahas tentang peran BUMDes, sehingga bisa dilihat sejauh mana dampak BUMDes dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedangkan pada penelitian sekarang hanya berfokus pada efektivitas pengelolaan BUMDes yang ada, untuk melihat sejauh mana BUMDes dapat pengembangan ekonomi masyarakat desa Tenggerejo. Persamaan skripsi sebelumnya dengan yang sekarang ialah kedua penelitian tersebut sama-sama membahas efektivitas BUMDes, serta jenis penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif.

Selain itu ada juga Mujahid Anshori (2019), “Efektivitas pengelolaan BUMDes Aik Mateng dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah”. Penelitian ini membahas tentang efektivitas pengelolaan BUMDes Aik Mateng dalam pemberdayaan

ekonomi masyarakat, dengan usaha di perusahaan minum desa (PAMDes) dan usaha wisata embung bual. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara individu maupun kelompok. Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian sekarang ialah, penelitian sebelumnya membahas tentang efektivitas pengelolaan BUMDes dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang efektivitas pengelolaan BUMDes terhadap pengembangan ekonomi masyarakat desa. BUMDes sebagai sebagai institusi ekonomi rakyat lembaga komersial, pertama-tama berpihak kepada pemenuhan kebutuhan (produktif maupun konsumtif) masyarakat adalah melalui pelayanan distribusi penyediaan barang dan jasa. Namun, tidak ada jaminan bahwa BUMDes akan selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, setiap usaha baik usaha dagang maupun jasa pasti akan mengalami kendala. Salah satunya BUMDes walaupun diperuntukkan untuk membantu perekonomian desa dan masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan BUMDes akan mendapatkan suatu masalah (Alviant, 2022).

Seperti yang dialami BUMDes di Desa Tenggerejo, dimana berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, terdapat adanya beberapa masalah yang dialami pada BUMDes tersebut. Masalah yang dialami kurangnya kordinasi dengan masyarakat khususnya pada bidang pertanian dan perkebunan. Hal ini biasanya disebabkan karena minimnya sosialisai dan pengarahan dari pengurus BUMDES itu sendiri. Disisi lain pekerja yang ada terbatas itupun mereka juga memiliki pekerjaan yang lain. Karyawan yang bekerja di BUMDes tidak semata-mata hanya bekerja disana, melainkan mereka memiliki pekerjaan yang lain, sehingga pekerjaan yang ada di BUMDes bukan yang prioritas.

Penyebab lainnya usaha ini sering buka tutup karena karyawan yang bekerja di BUMDes tidak menetap, artinya ada beberapa karyawan yang memang menjadikan pekerjaan di BUMDes sebagai pekerjaan sampingan, sehingga waktu kerjanya juga menjadi singkat. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah organisasi khususnya untuk melihat keefektivitasan dari pengelolaan BUMDes itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu tolak ukur efektivitas yang dikemukakan oleh Steers, yakni adaptasi. Adaptasi ialah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dimana salah satu tolak ukur yang digunakan ialah pengisian tenaga kerja.

Masalah lain yang menyebabkan BUMDes tersebut tidak dapat berjalan dengan baik yakni pencacatan atau administrasi yang masih kurang. Disamping itu yang terlihat BUMDes ini juga hanya menjalankan satu jenis usaha dagang yakni usaha air galon, dimana hal ini jauh dari kata pemanfaatan potensi desa. Sebenarnya banyak potensi alam yang bisa dimanfaatkan oleh BUMDes untuk dijadikan usaha, seperti membuat semacam produk pupuk, hasil hutan, hasil laut, pertanian atau perkebunan bahkan peternakan. Serta kemampuan masyarakat dalam mengelola hasil pertanian ataupun perkebunan yang merupakan mayoritas menjadi mata pencaharian masyarakat hendaknya bisa ditampung oleh BUMDes itu sendiri. Masyarakat yang ada di Desa terbentuk dari rasa keterkaitan yang sangat kuat antara individu dengan yang lainnya, baik berintraksi secara lisan maupun perasaan. Perasaan kasihan atau peduli terhadap penderitaan orang lain dapat menumbuhkan naluri yang kuat untuk saling membantu sesama. Adapun yang menjadi salah satu bentuk silodaritas masyarakat yang ada di Desa Tenggerej adalah, dengan adanya BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) untuk

mengelola pertanian yang masyarakat kelola dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setiap harinya.

Melihat dari masalah diatas bisa dikatakan bahwa sosialisasi sangat penting. Sosialisasi yaitu kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya. Memberikan informasi merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan memperlancar dalam melanjutkan suatu pekerjaan, karena dengan memberikan informasi dapat dipergunakan dan meningkatkan pengetahuan bagi orang yang menerima informasi tersebut. Proses sosialisasi ini merupakan salah satu tolak ukur efektivitas, hal ini dikemukakan oleh Steers yakni integrasi. Integrasi pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi. Dengan sosialisasi yang maksimal kepada masyarakat tentang BUMDes, maka masyarakat akan memanfaatkan dengan baik keberadaan BUMDes tersebut.

Desa Tenggerajo merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Kedungpring, kabupaten Lamongan, dimana mayoritas masyarakatnya bekerja dan menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, perkebunan, peternakan, buruh bangunan, pedagang, serta nelayan. Kondisi lingkungan fisik, biologis, dan sosial budaya yang masih terjaga dengan baik, dimana masyarakat desa Tenggerajo sebagian besar memiliki kesamaan dalam hal pekerjaan, adat istiadat, bahasa dan juga hubungan kekerabatan, dan dibidang pendidikan anak-

anak masih memiliki keinginan yang kuat untuk melanjutkan pendidikannya. Melihat dari sumber mata pencaharian masyarakat sudah dapat dipastikan bahwasanya desa Tenggerejo memiliki taraf perekonomian menengah kebawah dan tidak menutup kemungkinan masih ada masyarakat yang belum memiliki pekerjaan sama sekali, maka dari itu diharapkan BUMDes menjadi solusi alternatif dalam membantu pengembangan ekonomi masyarakat desa Tenggerejo yakni dengan meningkatkan pendapatan masyarakat desa serta otomatis kesejahteraan masyarakat desa Tenggerejo kecamatan Kedungpring kabupaten Lamongan lebih baik.

Selain itu BUMDes diharapkan dapat menjadi tempat untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi masyarakat dan memberikan dampak positif bagi masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan secara menyeluruh dan dapat merasakan dampaknya secara nyata. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, beberapa masalah yang dialami di tengah berjalannya BUMDes yaitu minimnya sumber daya manusia dalam pelaksanaan unit usaha yang dijalankan BUMDes di desa tersebut, sehingga menyebabkan BUMDes tidak berjalan secara menyeluruh pada masyarakat dan menjadi hambatan yang sangat berpengaruh pada efektivitas pengelolaan BUMDes pada pemanfaatan potensi desa terutama di sektor pertanian, sehingga pemanfaatan sumber daya yang dapat meningkatkan ekonomi desa menjadi kurang efektif.

Dari fenomena di atas, penelitian mengenai “Efektivitas Pengelolaan BUMDes Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Tenggerejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris

mengenai sejauh mana efektifitas pengelolaan BUMDes di Desa Tenggerajo, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Tenggerajo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disusun beberapa rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana pencapaian tujuan pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tenggerajo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana intregasi pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Tenggerajo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana adaptasi pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Tenggerajo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka pasti ada suatu kejelasan yang dapat dijadikan tujuan bagi penulis dalam penelitian ini. Adapun tujuan itu ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tenggerajo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui intregasi pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Tenggerajo, Kecamatan Kedungpring,

Kabupaten Lamongan.

3. Untuk mengetahui adaptasi pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Tenggerejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat yang dimaksud adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penguatan ekonomi masyarakat desa khususnya Desa Tenggerejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi para peneliti-peneliti selanjutnya dengan tema sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi / Pemerintah Desa

sebagai bahan masukan meningkatkan kinerja dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Tenggerejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

b. Bagi Akademis

Membantu perkembangan dan kajian menambah hasil koleksi penelitian serta dapat dijadikan referensi bagi akademis di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan ataupun orang lain yang membutuhkannya.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat bermanfaat bagi para peneliti yang akan datang untuk menambah informasi dalam penelitian yang lebih mendalam khususnya tentang pengelolaan BUMDes.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Efektifitas

2.1.1.1 Pengertian Efektifitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan kegunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas adalah hubungan antara *output* dengan tujuan, yakni jika *output* yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada awal perencanaan maka organisasi, program atau kegiatan tersebut sudah bisa dikatakan efektif. Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan mencapainya. Karena itu efektivitas menunjuk pada kaitan antara output atau apa yang sudah dicapai atau hasil yang sesungguhnya dicapai dengan tujuan atau apa yang sudah ditetapkan dalam rencana atau hasil yang diharapkan. Suatu organisasi dikatakan efektif jika output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan.

Menurut (Beni 2016), Efektivitas merupakan hubungan antara output dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan, dan prosedur organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang

telah ditentukan. Menurut Miller 1977 (Ferdiana 2022) efektivitas dimaksud sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistem sosial mencapai tujuannya. Efektivitas ini harus dibedakan dengan efisiensi. Efisiensi adalah perbandingan antara biaya dan hasil. Sedangkan efektivitas secara langsung digabungkan dengan pencapaian suatu tujuan.

Efektivitas dapat diukur melalui meninjau sejauh mana kinerja suatu organisasi, yakni apakah organisasi tersebut telah mencapai tujuan-tujuan yang dirancang sebelumnya. Jika organisasi tersebut sukses dalam mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut sudah berjalan dengan baik dan efektif. Efektivitas hanya melihat hasil yakni apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Steers (2017), alat ukur efektifitas bisa dilihat dalam tiga hal yaitu:

a. Pencapaian tujuan

Pencapaian merupakan keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya.

b. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

c. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Ketiga hal tersebut juga sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yakni menguji tingkat efektivitas suatu organisasi nirlaba yang bermaksud untuk meningkatkan perekonomian suatu desa. Pengelolaan merupakan aspek dari manajemen dalam suatu lembaga organisasi yang menarik untuk dikaji dalam konteks ilmu pemerintahan. Menurut Terry 1958 dalam bukunya "*Principles of Management*" fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) atau dapat disingkat *POAC*⁶. Berdasarkan logika berfikir teori tersebut pengelolaan atau manajemen merupakan proses berupa kegiatan terencana yang tujuannya untuk mencapai kesejahteraan bersama dengan memanfaatkan potensi yang ada. Setiap desa memiliki kondisi sosial budaya dan potensi yang berbeda sehingga dalam pengelolaannya membutuhkan pengaturan yang sesuai dengan kondisi tersebut agar desa dapat meningkatkan perekonomiannya (Pranata, 2019). Selanjutnya pada dasarnya manajemen memiliki arti yang berbeda-beda. Manajemen bisa dilihat sebagai ilmu (*science*) dan seni (*art*). Tentang ilmu manajemen, dapat didefinisikan suatu pengertian yang cukup sederhana. Ilmu manajemen adalah ilmu yang mempelajari cara mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan bantuan orang lain (Ferdiana, 2022).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks efektifitas pengelolaan mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pengaturan program, eksekusi program, hingga hasil yang bisa diukur serta berdampak pada desa untuk pembangunan dan meningkatkan nilai ekonomi masyarakatnya.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas

Menurut Steers (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas sebagai berikut:

a. Karakteristik organisasi

Penekanan ciri organisasi oleh Steers adalah terhadap struktur dan teknologi karena kedua variabel tersebut sangat mempengaruhi efektivitas organisasi.

b. Karakteristik lingkungan

Karakteristik lingkungan ini mencapai dua aspek yang saling berhubungan yaitu lingkungan ekstern dan lingkungan intern. Lingkungan ekstern yaitu semua lingkungan kekuatan yang timbul diluar batasan-batasan organisasi. Lingkungan intern pada umumnya dikenal sebagai iklim organisasi yang meliputi bermacam- macam atribut lingkungan kerja.

c. Kebijakan dan praktek manajemen

Kebijakan dan praktek manajemen merupakan mekanisme yang meliputi penetapan tujuan strategi, pencarian dan pemanfaatan sumber daya secara efisien, menciptakan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan serta adaptasi dan inovasi organisasi. Dalam hal ini, manajer sangat penting untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan secara profesional untuk mencapai tujuan.

d. Karakteristik pekerjaan

Lingkungan dalam bekerja memiliki pandangan tujuan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, individu ini memiliki pengaruh langsung terhadap rasa ketertarikan pada organisasi dan potensi kerja. Tanpa rasa keterkaitan dan prestasi, efektifitas mustahil akan tercapai.

2.1.1.3 Indikator-indikator Efektifitas

Menurut Sutrisno (2017), efektifitas program meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata yang diperoleh oleh sasaran. Indikator-indikator ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu program berhasil mencapai tujuannya, berjalan sesuai rencana, dan memberikan dampak yang diinginkan kepada perencananya.

Berikut penjelasan dari kelima indikator tersebut:

a. Pemahaman program,

Pemahaman program yaitu sejauh mana program dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh pihak-pihak yang terlibat, sehingga proses pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

b. Ketepatan sasaran,

Ketepatan sasaran yaitu program yang efektif harus tepat sasaran, artinya sesuai dengan kelompok atau individu yang menjadi target program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

c. Ketepatan waktu,

Ketepatan waktu yaitu apabila suatu program diselesaikan sesuai dengan jadwal atau waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Tercapainya tujuan,

Dikatakan tercapainya tujuan jika suatu program dianggap efektif apabila memberikan manfaat atau memberikan hasil yang sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

e. Perubahan nyata,

Yaitu Suatu program akan lebih efektif jika program tersebut mampu menghasilkan perubahan yang nyata dan dapat dirasakan langsung oleh sasaran program.

2.1.2 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes menurut Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Berangkat dari cara pandang ini, jika pendapatan asli desa dapat diperoleh dari BUMDes, maka kondisi itu akan mendorong setiap Pemerintah Desa memberikan “*goodwill*” dalam merespon pendirian BUMDes. Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa.

2.1.2.1 Pengertian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Pengertian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menurut permendagri No. 39 Tahun 2010 tentang BUMDes adalah usaha Desa yang dibentuk/didirikan oleh Pemerintah Desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Badan

Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung, yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya dalam memberdayakan masyarakat desa. Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi diperdesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi lainnya (Suit, 2012: 27).

Hal ini dimaksud agar keberadaan dan Kinerja BUMDes dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, di samping itu agar tidak berkembang sistem usaha kapitalis diperdesaan yang dapat mengganggu nilai-nilai kehidupan masyarakat. Menurut Pasal 1 Angka (6) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

Dalam tataran pembangunan desa, tidak terlepas dari peran pemerintah desa dalam mengelola dan mengembangkan bumdes, karena hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat, pertumbuhan dan perkembangan desa sangat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan referensi diatas BUMDes akan bergerak seirama dengan upaya meningkatkan sumber pendapatan asli desa, menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat di mana peran BUMDes sebagai institusi payung dalam menaungi (Febryani et al., 2019).

2.1.2.2 Tujuan Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Ada 7 tujuan pendirian BUMDes, berdasarkan PPDT No 4 tahun 2015 adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan perekonomian desa.
2. Mengoptimalkan asset desa agar bermanfaat untuk kesejahteraan desa.
3. Pengembangan rencana kerja sama usaha antar desa dan/ atau dengan pihak ketiga.
4. Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa.
5. Menciptakan peluang dan jaringan pasar yang mendukung kebutuhan layanan umum warga, membuka lapangan kerja.

2.1.2.3 Prinsip Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Prinsip-prinsip pengelolaan BUMDes penting untuk dielaborasi atau diuraikan agar dipahami dan dipersepsikan dengan cara yang sama oleh pemerintah desa, anggota (penyerta modal), BPD, Pemkab, dan masyarakat.

Berikut prinsip dalam pengelolaan BUMDes di antaranya:

1. Koperatif, Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus mampu melakukan kerjasama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya.
2. Partisipatif, Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus bersedia secara sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUMDes.
3. Emansipatif, Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus diperlakukan sama tanpa memandang golongan, suku, dan agama.
4. Transparan, Aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka.
5. Akuntabel, Seluruh kegiatan usaha harus dapat dipertanggung jawabkan secara teknis maupun administratif.
6. Sustainable, Kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDes.

Dengan demikian, mengingat bahwa profesionalisme pengelolaan BUMDes benar-benar didasarkan pada kemauan (kesepakatan) masyarakat banyak (member base), serta kemampuan setiap anggota untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, baik untuk kepentingan produksi (sebagai produsen) maupun konsumsi (sebagai konsumen) harus dilakukan secara profesional dan mandiri.

2.1.3 Kesejahteraan Masyarakat

2.1.3.1. Pengertian Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi kehidupan individu dan masyarakat yang sesuai dengan standar kelayakan hidup yang dipersepsikan masyarakat (Swasono,2004). Tingkat kelayakan hidup dipahami secara relative oleh berbagai kalangan dan latar belakang budaya, mengingat tingkat kelayakan ditentukan oleh persepsi normatif suatu masyarakat atas kondisi sosial, material, dan psikologis tertentu. Menurut konsep lain, kesejahteraan bisa diukur melalui dimensi moneter maupun non moneter, misalnya ketimpangan distribusi pendapatan, yang didasarkan pada perbedaan tingkat pendapatan penduduk suatu daerah. Kemudian masalah kerentanan, yang merupakan suatu kondisi dimana peluang atau kondisi fisik suatu daerah yang membuat seseorang menjadi miskin atau lebih miskin pada masa yang akan datang.

Menurut Undang-undang No.11 Tahun 2009, tentang kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari undang-undang diatas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seseorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritual nya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Kemudian kebutuhan

spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan, dan ketentraman hidup.

Sedangkan menurut Todaro (2003) mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan titik ukur bagi setiap masyarakat apakah telah berada di kondisi sejahtera. Kesejahteraan dapat diartikan persamaan hidup yang setingkat lebih dari kehidupan. Seseorang akan merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apapun dalam batas yang mungkin dicapainya terlepas dari kemiskinan serta bahaya yang mengancam.

2.1.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam kesejahteraan masyarakat, mencakup beberapa hal berikut:

1. Tingkat kebutuhan dasar,

Peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan.

2. Tingkat kehidupan,

Peningkatan tingkat hidup, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan Pendidikan.

3. Memperluas skala ekonomi dari individu dan bangsa.

Yaitu adanya pilihan pekerjaan yang lebih baik dari masyarakat yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan.

2.1.3.3. Indikator-indikator Digitalisasi Data

Untuk memantau tingkat kesejahteraan masyarakat dalam satu periode tertentu, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas mengambil informasi keadaan ekonomi masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh indikator kesejahteraan. Dari informasi tersebut terdapat indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat. Indikator keluarga sejahtera menurut Badan Pusat Statistik tahun 2005 adalah:

1. Pendapatan.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu.

2. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga.

Pola konsumsi penduduk merupakan salah satu indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat. Budaya setempat dan perilaku lingkungan akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada sekelompok masyarakat dimana mereka berada.

3. Keadaan tempat tinggal.

Adapun Kriteria tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai.

4. Kesehatan anggota keluarga.

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan program Pembangunan.

5. Pendidikan.

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar.

2.2. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menyelesaikannya. Penelitian terdahulu memudahkan peneliti dalam menentukan Langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep. Adapun penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan dan referensi untuk memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini. Peneliti telah menganalisa 5 (lima) peneliti terdahulu yang berkaitan, sejenis dalam bentuk metode penelitiannya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

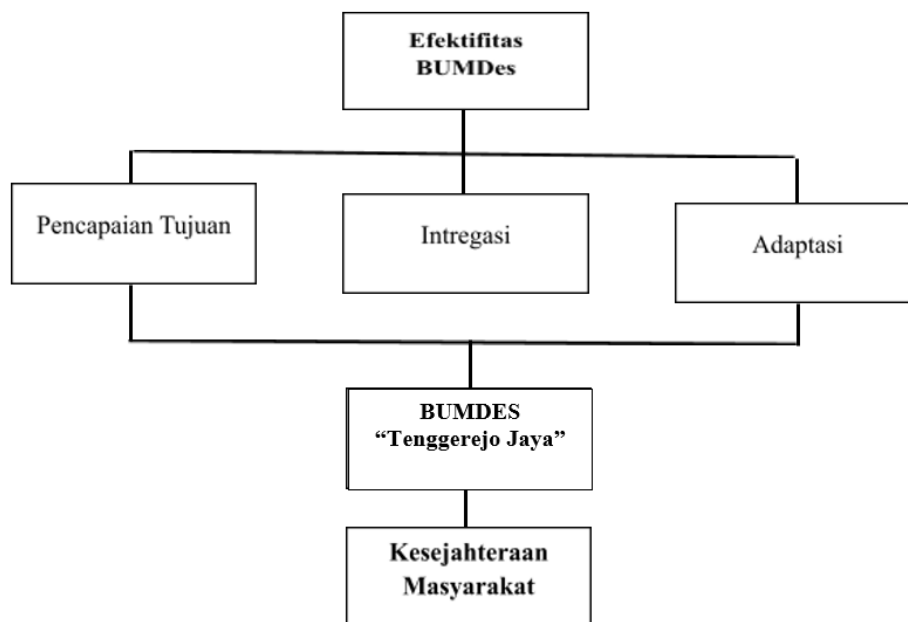
No	Peneliti dan Tahun	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1	Nikmah Sholihati (2020)	Variabel bebas: X: Efektivitas Variabel Terikat: Y: Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat	Pendekatan deskriptif	Badan Usaha Milik Desa Krueng efektif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat

2	M. Ikhlasul Amal (2023)	variabel Bebas: X1: Efektivitas Variabel Terikat: Y: Meningkatkan Ekonomi	Pendekatan deskriptif	Hasil penelitian ini Badan Usaha Milik Desa dalam meningkatkan ekonomi pedesaan di Desa Sidodadi sudah terbilang cukup efektif.
3	Deya Anindya Novita Putri, (2023)	X1: Efektivitas Variabel Terikat: Y: Meningkatkan Ekonomi	Pendekatan deskriptif	Hasil penelitian BUMDes menjalankan pengelolaan unit usahanya sudah berjalan dengan lancar dan efektif, namun ada beberapa unit usaha yang tidak berjalan.
4	Miftahul Jannah (2024)	X1: Efektivitas Variabel Terikat: Y: Meningkatkan Ekonomi	Pendekatan deskriptif field reserch.	Hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas BUMDes Pattaneteang dalam meningkatkan perekonomian dilihat dari indikator efektivitas yaitu pencapaian tujuan, integritas dan adaptasi belum efektivitas karena unit usaha yang berjalan hanya satu yaitu budidaya biji kopi.
5	Kharamah, Jumaidi dan Gusti Muhammad (2025)	Efektivitas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Tabat	Pendekatan deskriptif field reserch.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di desa Tabat Kecamatan Lanuam Amas Utara belum efektif.

2.3. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2012) Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka pikir juga merupakan sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran atau deskriptif mengenai efektivitas pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dengan tiga indikator utama yang menjadi acuan peneliti yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.

Berikut adalah kerangka berpikir teoritis yang dibangun dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis atau fokus penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, penelitian ini memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan mengidentifikasi pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi untuk mendapatkan hasil dari pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui indikator pendapatan, pengeluaran, pendidikan, kesehatan, dan perumahan masyarakat. Selanjutnya fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai obyek penelitian yang diangkat, manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan di peroleh dari situasi dan soaial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

Mengingat pentingnya fokus pada suatu penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah efektivitas pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan ekonomi masyaraat Desa Tenggerejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan dengan menggunakan teori pengukuran efektivitas yang dikemukakan oleh (Richard M. Steers, 1985) yaitu Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Adaptasi.

Berdasarkan keranga pikir penelitian ini, maka dapat dikemukakan deskripsi hipotesis dan fokus pada penelitian ini adalah:

1. Pencapaian Tujuan dalam hal ini adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan efektivitas pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan ekonomi pada pemanfaatan potensi desa. Oleh karena itu, pencapaian tujuan dalam hal ini

adalah bagaimana BUMDes sebagai Lembaga pemerintah desa dapat meningkatkan kesejahteraan atau pendapatan yang ada di masyarakat yang umumnya mengandalkan hidup pada hasil pertanian.

2. Adaptasi dalam hal ini adalah kemampuan dalam pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa dengan memanfaatkan potensi desa dan sumber daya manusia yang ada.
3. Integrasi dalam hal ini adalah ukuran tingkat kemampuan pengelolaan BUMDes mengadakan komunikasi dengan organisasi/lembaga dan partisipasi masyarakat yang meliputi tahapan sosialisasi, serta kemampuan menyelaraskan sikap/perilaku pada masyarakat maupun pemerintah desanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan induktif yang dilakukan pada pengelola BumDes di Desa Tenggerejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Menurut Sugiyono (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut bungin (2003), sebuah metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.

Dari permasalahan yang diangkat oleh penulis, maka metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Mantra (2015), dalam buku dasar metodologi penelitian mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini juga dinamakan *post positivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*,

serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola).

Menurut Bogdan dan Biklen (2016), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Helaluddin (2019: 30) penelitian kualitatif merupakan studi penelitian yang mencoba memahami fenomena-fenomena dalam *setting* dan konteks yang natural, sehingga tidak dapat memanipulasi fenomena-fenomena yang diamatinya. Helaluddin (2019), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai studi yang mencoba memahami fenomena-fenomena sosial melalui data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. berikut tabel penjelasan metode kualitatif menurut Helaluddin (2019) :

Tabel 3.1
Penjelasan Metode Kualitatif

No	Konsep	Desain Kualitatif
1	Asumsi	a. Realita adalah bentuk sosial.
		b. Variabel realitas sulit diukur, kompleks dan saling berhubungan.
		c. Peneliti berhubungan langsung dengan objek atau partisipan yang diamati.
2	Tujuan	a. Menjelaskan konteks suatu fenomena
		b. Bersifat perspektif partisipan
		c. Memahami perspektif partisipan
3	Proses	a. Diakhiri dengan hipotesis
		b. Mengikuti data dan hasil temuan
		c. Peneliti sebagai instrumen utama
		d. Induktif
		e. Mencari pola dan keterkaitan dalam data
		f. Data numerik atau statistik hanya sebagai pelengkap saja
4	Proses	Keterlibatan personal
5	Peneliti	Pemahaman empatik

Sumber : Helaludin (2019)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian menurut Iskandar (2008), adalah situasi dan kondisi lingkungan dan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sesuai dengan judul dari penelitian ini yaitu tempat atau lokasi penelitian berada pada Desa Tenggerejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Waktu penelitian ini berlangsung selama 3 bulan mulai dari bulan Mei sampai bulan Agustus tahun 2025.

Di Desa Tenggerejo bisa dikatakan desa yang mayoritas penduduknya sebagai petani. Rasa gotong royong yang besar itu lahir karena jiwa religius dasar ajaran dari agama Islam dan disertakan dengan adab khas Jawa Timur yang menjunjung tinggi keramahan, kesatuan dan kebersamaan. Masyarakat Desa Tenggerejo memiliki kegiatan sosial rutin yang berbeda antara anak-anak, ibu-ibu, dan bapak-bapak.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan hal yang akan dengan mudah mendapatkan data untuk tujuan penelitian agar dapat ditarik kesimpulan setelah penelitian dilakukan. Objek penelitian ini yaitu peran BumDes bagi kesejahteraan masyarakat Desa Tenggerejo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

3.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang terbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang

terjadi pusat semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Sedangkan pendapat Sugiyono (2011), populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasinya adalah masyarakat Desa Tenggerajo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

3.3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2013), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan pendekatan *purposif sampling* yaitu peneliti memilih sampel *purposif* secara subjektif (Ferdinand, 2006). Menurut Djarwanto (2008), Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. Pada penelitian ini, populasi yang diambil dalam ukuran besar dan luas. Dalam penentuan sampel, Bila jumlah populasi dipandang terlalu besar, dengan maksud untuk menghemat waktu, biaya, dan tenaga, maka peneliti tidak meneliti seluruh anggota populasi melainkan akan menggunakan sampel.

Bila peneliti bermaksud meneliti sebagian dari populasi saja (sampel), pertanyaan yang selalu muncul adalah berapa jumlah sampel yang memenuhi syarat. Ada hukum statistik dalam menentukan jumlah sampel, yaitu semakin besar jumlah sampel semakin menggambarkan keadaan populasi (Sukardi, 2004). Dan selain berdasarkan ketentuan tersebut, perlu pula penentuan jumlah sampel dikaji dari karakteristik populasi. Bila

populasi bersifat homogen maka tidak dituntut sampel yang jumlahnya besar. Misalnya saja dalam pemeriksaan golongan darah atau yang lain. Walaupun pemakaian jumlah sampel yang besar sangat dianjurkan, dengan pertimbangan adanya berbagai keterbatasan pada peneliti, sehingga peneliti berusaha mengambil sampel minimal dengan syarat dan aturan statistika tetap terpenuhi (Sukardi, 2004).

Berdasarkan penjelasan teknik perhitungan yang diperoleh diatas, maka sampel yang diteliti adalah pengelola BumDes dan Masyarakat Desa Tenggereso, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Penulis memilih sampel berdasarkan *Purposive sampling* atau *judgmental sampling* dan *quota sampling*.

3.5 Jenis dan Sumber data

3.5.1 Jenis Data

Pada penelitian ini Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu “data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung” (Hadi 2015). Sementara itu menurut Muhadjir (1998), menambahkan bahwa data kualitatif yaitu, “data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka”. Jadi, data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung dan biasanya data dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum dari objek penelitian, yang meliputi gambaran umum peran BumDes dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Tenggereso, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

3.5.2 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dengan kata lain, data primer merupakan data yang diperoleh dari proses peninjauan langsung pada objek penelitian yang ada dilapangan, data tersebut diperoleh dari pihak-pihak yang berpotensi dapat memberikan informasi mengenai penelitian. Pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan narasumber dalam hal ini adalah oleh masyarakat Desa Tenggerajo, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur, karya ilmiah dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh untuk memperkuat hasil temuan yang ada dilapangan serta melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunder ini didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber bacaan lainnya seperti laporan, catatan dokumen, serta studi pustaka yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya. Adapun data sekunder yang digunakan pada penelitian ini ialah beberapa dokumen yang didapatkan mengenai BUMDes, buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan.

3.6 Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti agar memperoleh informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, maka dari itu peneliti memerlukan beberapa teknik

pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian. observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga dapat dilakukan pada objek-objek yang lain, seperti alam, benda, ataupun suatu peristiwa. Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan melihat langsung pelaksanaan pengelolaan maupun program BUMDes Desa Tenggerajo. Adapun jenis observasi pada penelitian ini ialah observasi non partisipan, dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen saja serta tidak mengambil bagian dalam aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang di BUMDes. Metode ini dilakukan guna untuk mendapatkan informasi yang riil dan membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

2. Wawancara

Teknik wawancara, merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang efektivitas BUMDes dalam pengembangan ekonomi desa Tenggerajo. Metode

wawancara yang dilakukan pada penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dengan kata lain, peneliti memberikan pertanyaan kepada informan namun pertanyaan tersebut dapat berkembang dan lebih bebas sesuai dengan situasi dan informasi yang dibutuhkan. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dan metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Pada penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari dokumentasi tertulis, yang sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus menjadi pelengkap agar data yang diperoleh lebih objektif dan konkrit. Adapun beberapa dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berasal dari pengelola BUMDes, serta data-data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti ialah uji *credibility*, yang dilakukan dengan teknik triangulasi, yakni dengan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber.

3.8 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2015), bahwasanya aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction* (reduksi kata), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (verifikasi data).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh Karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenali, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk menyaring data-data yang diperoleh pada saat proses pengumpulan data, agar data yang didapatkan tidak berulang-ulang. Maka dari itu peneliti membuat ringkasan terhadap hal-hal yang menyangkut objek penelitian saja yakni data yang berkaitan pada efektivitas BUMDes dalam pengembangan ekonomi Desa Tenggerejo Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat*, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini ialah dengan menggabungkan beberapa data yang diperoleh pada saat pengumpulan data, kemudian disajikan dalam bentuk narasi kalimat, dimana setiap fenomena yang dilakukan tersebut ditulis, sehingga data yang tersaji dapat diketahui hubungannya, ditarik kesimpulannya dan menjadi bermakna.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Sedangkan simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus

relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.

Dengan demikian simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan penelitian. Rumusan masalah menjadi rujukan masalah hasil penelitian yang terkait dengan peran pengelolaan BUMDes, solidaritas masyarakat dalam mengelola BUMDes berbasis pertanian guna kesejahteraan, serta dengan dampak pengelolaan BUMDes berbasis swadaya pertanian yang ada di Desa Tenggerejo. Desa Tenggerejo bagian dari Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, dengan karakteristik demografi tertentu seperti jumlah penduduk dan keluarga, serta aktif dalam program kependudukan seperti Kampung KB, berlokasi di wilayah dengan banyak sawah dan hutan, serta menjadi bagian dari struktur administrasi kecamatan yang lebih besar di Lamongan.

4.1.1 Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonommi di Desa Tenggerejo.

Pemerintahan desa Tenggerejo membentuk BUMDes sebagai wadah lapangan pekerjaan dan penggerak perekonomian desa sesuai dengan potensi yang dimiliki desa Tenggerejo. Pemerintah Desa Tenggerejo membuat BUMDes sesuai dengan peraturan desa No. 6 Tahun 2014 mengenai pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), tugas dan tanggung jawab badan pengurus dan pengelolaan melaksanakan kegiatan usaha dan unit-unit usaha Badan Usaha Milik Desa dan melaporkan kemajuan dan perkembangan kepada

badan pengawas/komisaris dan pemerintah desa. Terkait efektif atau tidaknya pengelolaan Badan Usaha Milik Desa dalam meningkatkan ekonomi di Desa Tenggerejo, perlu dikaji lebih dalam apakah masyarakat yang bergabung dan berkaitan dengan organisasi tersebut telah mencapai tujuan dari pengelolaan lahan pertanian secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada pengelolan atau Sekretaris BUMDes Tenggerejo Bapak/Ibu xxxxx mengenai efektivitas BUMDes dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Tenggerejo :

“kalau masalah pendapatan atau pemasukan setiap setelah penjualan hasil tani diadakan rapat membahas pengeluaran dan pemasukan dari pengelolaan hasil lahan pertanian tersebut. Setelah meakukan rapat, baru melakukan pembagian hasil sesuai kesepakatan”

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masyarakat dan pengelola BUMDes menjalin kerja sama secara bagi hasil. Bagi hasil dilakukan setiap hasil panen itu dijual. Pihak pengelola dan warga yang berkaitan dengan BUMDes melakukan rapat untuk melangsungkan bagi hasil. Dalam operasionalnya, antara pengelola dan warga tergolong transparan, karena mereka melakukan rapat setiap selesai penjualan sebagai Upaya transparansi agar tidak ada kesalahpahaman diantara kedua pihak. Mengenai pembagian hasil juga telah sesuai dengan kesepakatan yaitu 20% untuk BUMDes dan 80% pada Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan. Sistem bagi hasil tersebut telah disepakati oleh masing-masing pihak karena semua modal dari pihak BUMDes, oleh karena itu hasil pendaatan dibagi sesuai persentase bagi hasil.

Efektivitas BUMDes dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat

di Desa Tenggerrejo, tidak terlihat secara signifikan, terlihat dari wawancara bersama sekretaris BUMDes Bernama Bapak/Ibu xxxx mengenai pendapatan masyarakat :

“untuk masalah pendapatan, setiap akhir tahun, setelah pembukuan, BUMDes selalu mengajak masyarakat untuk berkumpul dan rapat terkait pengeluaran dan pemasukan dalam pengelolaan lahan pertanian. Alhamdulillah, setiap tahunnya meskipun tidak secara signifikan, pendapatan warga pasti meningkat. Namun, tidak semua masyarakat merasakan semua, karena yang berkaitan langsung dan benar-benar mau mengurus pengelolaan lahan pertanian hanya ada beberapa warga saja”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ketua BUMDes Bapak/Ibu xxxx, terkait pengelolaan dan efektivitas BUMDes dalam meningkatkan ekonomi Masyarakat di Desa Tenggerrejo :

“terkait dengan pembagian hasil pertanian, setiap akhir tahun pengelola BUMDes dan warga selalu melakukan rapat akhir tahun. Untuk membahas sisa hasil panen, Saya yakin pendapatan warga yang berkaitan langsung dengan operasional BUMDes pasti meningkat. Baru nanti diakhir tahun, di kalkulasikan di hitung lalu dibagi”

Pada pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelola BUMDes dan masyarakat yang terlibat melakukan rapat diakhir tahun sama seperti organisasi pada umumnya. Rapat tersebut membahas mengenai laporan keuangan pengeluaran dan pemasukan selama pengelolaan lahan pertanian tersebut. Sama seperti perusahaan pada umumnya, masyarakat yang terlibat merasakan manfaat dari pengelolaan melalui system bagi hasil yang mereka

lakukan. Masyarakat baru merasakan manfaat dari pendapatan setelah rapat berakhir atau setiap akhir tahun. Dari hasil wawancara tersebut, juga ditemukan bahwa peningkatan pendapatan tersebut tidak terlalu signifikan. Hal itu terjadi karena masyarakat hanya bisa merasakan pendapatan setiap akhir tahun, seperti yang dikatakan oleh warga yang ikut bergabung dalam pengelolaan lahan pertanian di BUMDes bernama Bapak Suhadak :

“kalau masalah pendapatan meningkat, ya meningkat. Tapi masalahnya hasil pengelolaan hanya bisa diperoleh setiap 4 atau 5 bulan sekali. Karena hal itu, kadang kami jadi kewalahan untuk mengatasi kesulitan dibulan sebelumnya. Tapi yaaa Alhamdulillah kami tetap bersyukur.”

Hasil wawancara serupa juga ditemukan peneliti terhadap warga lain yang juga tergabung dalam pengelolaan biji kopi bersama BUMDes yaitu Bapak Sugiono :

“Jagung atau padi disini 4 sampai 5 bulan kalau pas bagus bisa 3 bulan itupub sekarang jarang, baru siap panen. Kalau sudah dijual hasilnya yaa Alhamdulillah. Tapi karena kebutuhan banyak dan tidak menentu juga kebutuhan mendesak lain, ditambah anak sekolah dan kuliah tetap kurang jadi harus diimbangi dengan pekerjaan lain selain hanya mengelola lahan pertanian”

Dari hasil wawancara dari beberapa warga menyimpulkan bahwa, meskipun terjadi peningkatan pendapatan, namun warga tidak secara signifikan merasakannya. Terlebih saat menunggu hasil panen, sebagian warga kekurangan dana untuk mencukupi kebutuhan sampai hasil pertanian panen

dan siap untuk dijual. Meskipun begitu, masyarakat mengaku tetap bersyukur. Menurut warga, jagung, padi atau hasil tani lain memang akan siap dipanen setiap 4-5 bulan, untuk menstabilkan pendapatan selama menunggu siap dijual, warga berinisiatif untuk mencari pekerjaan lain agar pendapatan selama menunggu hasil panen terpenuhi.

Pada hasil wawancara, kedua informan tersebut merasakan manfaat dari BUMDes, meskipun pendapatan mereka tidak secara signifikan meningkat. Selain itu, keberadaan BUMDes tidak secara menyeluruh dirasakan oleh masyarakat setempat. Namun, dari hasil wawancara kepada informan, Badan Usaha Milik Desa Tenggerejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan sudah efektif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yang bergabung dalam usaha tersebut.

4.1.2 Upaya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tenggerejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan

Badan Usaha Milik Desa Tenggerejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan ini, diharapkan dapat mensejahterakan masyarakat dengan membantu perekonomian masyarakat ataupun pendapatan desa Tenggerejo. Namun hal yang dialami pemerintah desa juga masyarakat tidak begitu berjalan sesuai ekspektasi, sehingga terdapat beberapa kesulitan yang menjadi hambatan tersendiri bagi pemerintah desa. Kesulitan yang paling utama yaitu modal awal. Hal ini di jelaskan oleh Bapak Supi'i selaku Kepala Desa Tenggerejo:

“sejauh ini dimulai dari awal adanya BUMDes, BUMDes dan

masyarakat menghadapi kendala dalam pengelolaan lahan pertanian adalah seperti modal awal yang menjadi kendala utama. Walaupun BUMDes memberikan harga terjangkau serta membantu pengadaan bahan seperti bibit dan pupuk kepada masyarakat, namun dananya yang kurang sehingga terkadang bibit ataupun pupuk serta beberapa kebutuhan perawatan sampai perlengkapan panen yang lain kurang mampu di beli ditambah harga jual hasil panen yang terkadang tidak sesuai”

Adapun wawancara dengan Bapak/Ibu xxx selaku Sekretaris BUMDes mengenai kesulitan lain:

“Kesulitan bagi kami masyarakat ini adalah setiap panen karena harus menunggu 4 sampai 5 bulan baru hasil tani siap panen, tentu ini juga menjadi kesulitan bagi kami apalagi kebutuhan kami dan keluarga juga cukup banyak setiap perbulannya itu”.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan di atas menunjukkan bahwasanya kesulitan yang di alami pihak desa adalah dari sektor modal untuk membeli bibit berkualitas dan pupuk serta keperluan perawatan sampai perlengkapan lainnya dalam mengelola pertanian. Untuk mengatasi kesulitan yang di alami baik dari pihak BUMDes dan masyarakat beberapa upaya dilakukan BUMDes agar pengelolaan lahan pertanian desa diharapkan terus efektif berjalan. Dalam wawancara dengan Bapak Supi'i selaku Kepala Desa Tenggerejo mengenai upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan, beliau menyampaikan:

“Tentu dalam hal ini menjadi perhatian kami bersama, khususnya pemerintah desa, apalagi yang sekarang berjalan efektif menurut kami adalah

bidang pertanian, menurut kami pemanfaatan pengelolaan lahan pertanian ini cukup membantu membuka kesempatan bagi masyarakat sehingga dana yang minim harus kami kelola dengan baik agar lahan pertanian didesa kami ini terus berlanjut pemanfaatannya. Sejauh ini yang dapat kami lakukan sebagai BUMDes adalah membantu masyarakat dalam mengakses program pemerintah yang dapat mendukung kegiatan swasembada sesuai program dari pemerintah pusat, seperti program bantuan bibit dan program bantuan pupuk murah sampai modal usaha. Dengan akses yang lebih mudah terhadap program-program tersebut diharapkan masyarakat dapat meningkatkan minat untuk mengelola lahan pertanian, terlepas dari kendala-kendala lain yang di alami”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan diatas menunjukkan bahwasanya upaya yang dilakukan BUMDes yang dapat dilakukan saat ini membantu masyarakat dalam mengakses program pemerintah yang dapat mendukung kegiatan pertanian, seperti program bantuan bibit, pupuk murah dan program bantuan modal usaha. Selain itu, pihak BUMDes membangun kemitraan dengan pihak swasta seperti toko dan warung kopi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas swasembada pangan sesuai program pemerintah pusat terlepas dari kendala-kendala lain yang dialami, meningkatkan minat masyarakat untuk bertani dan meningkatkan daya jual produk hasil tani dari Desa Tenggerajo.

Selain itu, ada pernyataan dari Sekretaris desa Bapak/Ibu xxx mengenai peran BUMDes yang dirasakan oleh masyarakat:

“Saya yakin BUMDes meskipun tidak terlalu signifikan, tapi memiliki

peran dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi baik desa ataupun masyarakatnya. Namun karena yang bergabung hanya beberapa saja, jadi terasa belum efektif. Ditambah lagi modal yang kurang. Semoga nanti pihak BUMDes bisa sosialisasi agar Masyarakat lebih banyak tau tentang BUMDes”.

Hal ini menunjukkan adanya pendapatan masyarakat secara tidak signifikan, karena tidak adanya keuntungan yang lain yang dapat dimanfaatkan BUMDes dikarenakan Unit Usaha yang dapat dilaksanakan masih dalam tahap perencanaan sehingga penambahan profit untuk desa hanya bersumber pada 1 Unit Usaha, hal ini menyebabkan BUMDes Tenggerejo tidak dapat melakukan pemerataan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

4.2 Pembahasan

Efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan cara efisien dan efektif. Dalam konteks organisasi atau bisnis, efektivitas merujuk pada seberapa berhasil suatu organisasi mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas merupakan jangkauan usaha suatu program sebagai sebuah faktor dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber sendiri serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya. Dalam melakukan konsep efektivitas harus bisa memanfaatkan sumber daya yang ada, sarana dan prasarana yang memadai dengan jumlah tertentu yang secara sadar di tetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa yang dijalankan.

BUMDes merupakan organisasi ekonomi pedesaan yang mana jadi

bagian penting dalam rangka mendukung penguatan perekonomian desa. Oleh karenanya, diperlukan upaya sistematis yang dapat mengelola aset ekonomi demi meningkatkan daya saing pedesaan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan warga desa dengan menciptakan lapangan pekerjaan, serta memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan asli desa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga merupakan salah satu bentuk usaha yang didirikan oleh masyarakat desa untuk meningkatkan perekonomian desa melalui pengelolaan potensi sumber daya yang ada di desa. BUMDes memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemberdayaan ekonomi lokal. Salah satu cara yang dilakukan BUMDes untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengembangkan potensi usaha lokal yang berkelanjutan, seperti pertanian, peternakan, kerajinan, pariwisata, dan sebagainya. Selain itu, BUMDes juga dapat memberikan layanan jasa kepada masyarakat desa, seperti jasa keuangan, transportasi, dan pengolahan sampah. Melalui BUMDes, Masyarakat desa diharapkan dapat berperan penting dalam mengelola sumber daya dan membangun ekonomi lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Selanjutnya peneliti akan melihat keefektifitasan pengelolaan BUMDes Pattaneteang dengan 3 indikator Teori Richard M. Steers 1985:53 yaitu Pencapaian tujuan, Integritas dan Adaptasi:

4.2.1 Pencapaian Tujuan

Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Suatu proses yang mengukur sejauh mana suatu program atau kegiatan telah berhasil mencapai tujuannya. Pencapaian

tujuan terdiri dari beberapa faktor, seperti kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit. Dalam hal ini, untuk melihat efektivitas suatu program atau kegiatan, perlu dilakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan melakukan evaluasi ini, kita dapat mengetahui sejauh mana program atau kegiatan tersebut efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks BUMDes, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan usaha pengelolaan lahan pertanian adalah meningkatkan pendapatan desa. Melalui wawancara kepada Kepala Desa, mengatakan:

“Setiap tahunnya BUMDes memberikan keuntungan kepada pihak desa melalui pendapatan asli Desa (PAD). Meskipun peningkatan tersebut tidak dirasakan secara signifikan. Bahkan pendapatan BUMDes tahun ini meningkat dari tahun sebelumnya”.

Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa BUMDes Tenggerrejo mengalami peningkatan sehingga berhasil memberikan profit kepada desa walaupun peningkatannya tidak terlalu besar. Peningkatan tersebut, tentunya berdampak baik pada pendapatan warga sekitar yang turut mengelola lahan pertanian. Kehadiran BUMDes tentunya juga memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar, khususnya bidang pertanian.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak/Ibu xxxx selaku Ketua BUMDes di Desa Tenggerrejo yang mengatakan bahwa:

“Dalam unit usaha yang dapat dilaksanakan BUMDes saat ini hanya unit usaha pengelolaan lahan pertanian pada periode ini dengan penanaman padi dan jagung, untuk unit usaha lain masih dalam tahap perencanaan”

Dari pernyataan tersebut, diketahui BUMDes sebagai lembaga pemerintahan desa yang menjalankan unit usaha dalam meningkatkan ekonomi telah memiliki perencanaan dalam menjalankan fungsi dari lembaga tersebut. Berdasarkan hasil observasi penelitian, BUMDes Tenggerejo memang memberikan profit tambahan kepada desa dan juga masyarakat pengelola lahan pertanian yang terlihat. Namun BUMDes Tenggerejo tidak mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya, seperti peningkatan unit usaha dan lain-lain. Justru usaha yang dijalankan di BUMDes Tenggerejo mengalami penurunan dari sebelumnya tiga usaha menjadi satu unit saja yang berjalan. Hal itu dikarenakan modal yang digunakan tergolong minim. Hal ini juga membuat tujuan dari BUMDes kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti, usaha pengelolaan lahan pertanian yang dilakukan oleh BUMDes dapat meningkatkan pendapatan asli masyarakat desa yang turut ikut andil dalam kegiatan tersebut, meskipun peningkatan yang diperoleh tidak dirasakan secara signifikan, bahkan dari BUMDes sendiri yang sebelumnya memiliki tiga unit usaha kini mengalami penurunan dalam pelaksanaannya. Kemudian peneliti melakukan wawancara terkait kendala yang dialami BUMDes dalam pelaksanaan unit usahanya. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Supi'i selaku Kepala Desa Tenggerejo yang memberikan keterangan bahwa:

“Untuk saat ini pelaksanaan sebagian besar Anggaran Desa kita fokuskan pada Pembangunan Desa sehingga dalam pelaksanaan BUMDes memiliki modal yang minim”.

Dalam pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minimnya modal

BUMDes dalam menjalankan programnya disebabkan oleh sebagian besar anggaran yang dimiliki desa digunakan dalam program desa yang lain lebih tepat sasaran dan sifanya lebih penting tentunya. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak/Ibu xxx selaku sekretaris desa yang mengatakan bahwa:

“Pembangunan desa saat ini menjadi prioritas penting yang tentu dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, namun untuk program desa tersebut kami akan selalu mengupayakan agar dapat dilaksanakan secara maksimal”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam pelaksanaan unit usaha BUMDes minimya modal menjadi hambatan tersendiri yang dialami oleh BUMDes Pattaneteang. Namun pembangunan desa mengalami sedikit peningkatan dalam masyarakat, infrastruktur dan sarana masyarakat dapat terpenuhi. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dan observasi juga yang dilakukan peneliti, minimnya modal dalam pelaksanaan unit usaha BUMDes disebabkan pemerintah desa mengalihkan sebagian besar Anggaran Dana desa untuk berfokus pada pembangunan sarana dan infrastruktur desa, sehingga BUMDes dalam pelaksanaannya dapat berjalan satu unit usaha.

4.2.2 Integritas

Integritas dalam BUMDes merujuk pada proses menggabungkan beberapa program dan kegiatan yang dilakukan oleh BUMDes untuk mencapai tujuan yang sama. Tujuan utama dari integritas ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi BUMDes dalam memberikan layanan kepada masyarakat desa. Setiap selesai melakukan penjualan hasil tani, pihak

pengelola BUMDes dan juga masyarakat yang terlibat melakukan rapat untuk membahas bagi hasil. Modal dan pengeluaran yang mereka lakukan. Meskipun semua modal awal berasal dari BUMDes, namun diakhir hasil penjualan dikembalikan untuk modal terlebih dahulu baru kemudian membagi hasil usaha dengan system bagi hasil.

BUMDes Tenggerejo mengadakan laporan pertanggungjawaban setiap setahun sekali. Masyarakat yang ikut dalam rapat tersebut hanya masyarakat yang menjadi anggota dan ikut berpartisipasi dalam mengelola usaha BUMDes tersebut. Masih terdapat beberapa masyarakat yang belum mengetahui adanya BUMDes dan perannya dalam membangun kesejahteraan BUMDes. Berdasarkan wawancara kepada pihak masyarakat mengenai keberadaan BUMDes, salah satu masyarakat menyebutkan:

“Masih banyak yang belum tau apa itu BUMDes, karena warga tau rata-rata koperasi dan Lembaga lainnya. Karena sosialisasi tidak sepenuhnya merata. Bahkan untuk datang dalam rapat laporan pertanggungjawaban tidak banyak yang datang, hanya orang-orang yang berkaitan langsung dengan BUMDes atau orang-orang yang dekat dengan pemerintahan desa”.

Pada pernyataan tersebut, masih ada beberapa masyarakat yang tidak mengetahui mengenai BUMDes di desa mereka. Hal ini menunjukkan bahwa BUMDes Tenggerejo, kurang maksimal dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakatnya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara terkait kendala BUMDes yang kurang maksimal dalam melakukan sosialisasi. Adapun hasil wawancara dengan Bapak xxx selaku Ketua BUMDes yang mengatakan bahwa :

“Kendala sebenarnya ada pada sumber daya manusia itu sendiri, minimnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi BUMDes membuat masyarakat menjadi acuh terhadap hal tersebut. Sehingga tidak ingin tau tentang apa yang sedang berjalan”.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, sikap acuh tak acuh yang ada dalam masyarakat menjadi kendala tersendiri dalam proses pelaksanaan sosialisasi oleh BUMDes ke masyarakat desa Tenggerejo. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Supi’I selaku Kepala Desa Tenggerejo yang mengatakan bahwa:

“Salah satu kelemahan dari masyarakat sendiri adalah banyaknya warga atau generasi muda yang menjadi pihak-pihak yang harusnya turut berpartisipasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan mereka kebanyakan bermigrasi ke kota dan menggantungkan diri dengan pekerjaan di kota”

Pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, sebagian masyarakat atau generasi muda yang seharusnya ikut andil dalam proses berjalannya pemerintahan serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang BUMDes sendiri sebagian besar memilih untuk menggantungkan diri dengan pekerjaan di kota.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat yang mengatakan bahwa:

“Sebagian besar juga memilih untuk mengolah hasil pertanian sendiri dan tidak terlibat dengan unit usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah desa”.

Dilihat pada pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat memilih untuk tidak ikut serta dalam proram yang dilaksanakan BUMDes Desa Tenggerejo dan memilih untuk mengolah hasil pertanian sendiri. Dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti rendahnya sumber daya manusia menjadi penyebab kurangnya partisipasi masyarakat dalam program usaha yang dijalankan, minimnya pengetahuan terhadap fungsi BUMDes itu sendiri adalah hasil dari kurangnya sikap sosialisasi dari pihak BUMDes kepada masyarakat sehingga sebagian besar tetap berfokus pada pengolahan hasil pertanian sendiri.

Selanjutnya untuk tahapan sosialisasi yang dilakukan meliputi langkah yaitu penyampaian informasi awal, BUMDes menyampaikan informasi dasar mengenai tujuan, visi, misi, dan manfaat kepada masyarakat melalui pertemuan, papan pengumuman tiap unit dusun atau sarana komunikasi lainnya. Selanjutnya diskusi publik atau mengadakan forum diskusi atau pertemuan untuk menyajikan informasi mengenai swasembada pangan di desa, kualitasnya, serta peluang pengembangan usaha pengolahan pertanian oleh bapak xxx dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya, memberikan masukan, dan mendiskusikan ide-ide. Selanjutnya BUMDes bekerjasama dengan petani lokal untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman, serta membangun kemitraan yang berkelanjutan. Terakhir yaitu penyediaan bibit dan pupuk bahkan sampai pemasaran hasil taninya, merencanakan strategi pengelolaan yang tepat dan pemasaran agar produk hasil tani dari unit usaha BUMDes dapat dikenal dengan kualitas yang bagus dan diminati serta diketahui oleh masyarakat lebih luas.

4.2.3 Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. BUMDes Tenggerejo melakukan usaha pengelolaan lahan pertanian dengan menanam padi dan jagung karena merasakan potensi yang dimiliki oleh Desa Tenggerejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Potensi tersebut dikembangkan oleh BUMDes melalui modal dan lahan, lalu menjadi penghasilan yang bernilai. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Supi'i selaku Kepala Desa Tenggerejo yang menyebutkan bahwa:

“Wilayah desa Tenggerejo terdapat lahan yang luas dan tentunya produktif sebagai lahan pertanian karena bersifat subur, tanah ini sangat cocok budidaya pertanian ataupun produk holikultura lainnya. Jenis tanah lainnya adalah tanah Latosol yang dikenal sebagai jenis tanah yang sesuai untuk perkebunan tanaman keras. Itu sebab mengapa di Desa Tenggerejo dan sekitarnya tumbuh subur tanaman seperti padi, jagung, dan tanaman pertanian lainnya. Hal ini merupakan suatu potensi yang dimiliki desa dan dapat dimanfaatkan dengan baik”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui tentang suatu potensi alam yang dimiliki desa Pattaneteang dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak xxx selaku Sekretaris BUMDes yang mengatakan bahwa:

“Potensi besar yang dimiliki desa menjadikan sebagian besar Masyarakat menggantungkan ekonomi pada hasil pertanian. Hal ini kita manfaatkan dalam unit usaha BUMDes untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat desa”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa BUMDes sebagai lembaga pemerintah desa mampu memanfaatkan hal-hal yang menjadi fokus serta kebutuhan masyarakat. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Maryati salah satu masyarakat Desa Tenggerejo mengatakan bahwa:

“Sebagian besar atau bahkan bisa dikatakan seluruh masyarakat pasti memiliki tanah milik sendiri, dan masyarakat memilih mengolah pertanian yakni seperti padi, jagung, kedelai dan tanaman lain-lain. Meskipun masa panen bergantung pada cuaca, namun penghailan yang didapatkan pada saat panen dapat menguntungkan masyarakat”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk mengolah hasil tani yang dapat menguntungkan masyarakat bahkan untuk bertahan hidup. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti wilayah yang strategis serta berada di daerah lahan produktif membuat masyarakat lebih sebagian besar masyarakat di Desa Tenggerejo menggantungkan ekonomi pada hasil olah pertanian. Hal ini dimanfaatkan oleh BUMDes desa untuk membantu dalam proses olah tani, pemasaran hasil pertanian milik warga menjadi lebih menguntungkan.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan hasil yang sama dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Yoga Saputra, 2019, dengan judul *“Pengaruh Badan Usaha Milik Desa Ijen Lestari Terhadap Tingkat Perekonomian Masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi”*, metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

deskriptif, jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian, BUMDes memberikan perkembangannya banyak dengan program-program yang dijalankan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam perencanaannya BUMDes Ijen Lestari memiliki perencanaan jangka panjang dan berkelanjutan, dimana hal ini dapat dilihat dari program-program serta unit usaha yang ada di BUMDes Ijen Lestari, pengembangan ini juga dibarengi dengan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan skill atau kemampuan masyarakat desa agar lebih berkembang, selain itu pengelolaan BUMDes yang terstruktur dan baik juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam memperbaiki perekonomian masyarakat.

Berdasarkan dari hasil diatas, dapat diketahui bahwa Masyarakat desa telah merasakan adanya manfaat dari keberadaan BUMDes, tetapi itu hanya untuk orang-orang yang bergabung langsung dan berkontribusi dalam pengelolaan lahan pertanian. Terkait dengan indikator efektivitas, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tenggererejo masih belum berjalan secara maksimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Tenggererejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Meskipun ada 2 unit usaha yang berproses atau belum berjalan, tetapi pengelolaan lahan pertanian sudah memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa Tenggererejo. Namun karena hasil pertaniannya hanya bisa dipanen setelah 4-5 bulan, maka masyarakat harus mencari pemasukan lain untuk mendapatkan pendapatan tambahan selama menunggu hasil panennya. Dari pernyataan

tersebut, dapat diketahui bahwa hanya sebagian masyarakat saja yang merasakan manfaat dari keberadaan BUMDes Tenggerejo. Hal ini dikarenakan, BUMDes kurang dalam melakukan sosialisasi mengenai program serta manfaat BUMDes Tenggerejo.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang di bahas pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari indikator pencapaian tujuan yakni peningkatan profit maupun kesejahteraan ekonomi masyarakat desa Tenggerejo hanya dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan BUMDes. BUMDes Tenggerejo memang memberikan profit tambahan kepada desa dan juga masyarakat sekitar yang terlibat. Namun BUMDes Tenggerejo tidak mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya, seperti peningkatan unit usaha dan lain-lain. Justru usaha yang dijalankan di BUMDes Tenggerejo mengalami penurunan dari sebelumnya tiga usaha menjadi satu unit saja yang berjalan. Hal itu dikarenakan modal yang digunakan tergolong minim. Hal ini juga membuat tujuan dari BUMDes kurang memuaskan.
2. Dari Indikator Integrasi meliputi kemampuan BUMDes mengadakan komunikasi dengan lembaga/organisasi dan mengadakan sosialisasi kepada masyarakat Desa Tenggerejo, proses sosialisasi yang dilakukan BUMDes Tenggerejo masih tergolong tertutup atau kurang maksimal karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi BUMDes itu sendiri sehingga berpengaruh pada partisipasi masyarakat pada unit usaha tersebut.
3. Dari Indikator Adaptasi meliputi pengelolaan BUMDes dalam memanfaatkan potensi desa, wilayah yang strategis serta berada di daerah

produktif membuat masyarakat lebih sebagian besar masyarakat di Desa Tenggerajo menggantungkan ekonomi pada hasil olah pertanian. Hal ini pemasaran hasil pertanian milik warga menjadi lebih menguntungkan.

5.2 Saran

Dari Saran dari penelitian efektivitas pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Desa Tenggerajo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, adapun beberapa saran untuk BUMDes Tenggerajo kedepannya, yakni :

1. Diharapkan BUMDes Tenggerajo kembali mengaktifkan unit usaha yang sempat terhenti karena kekurangan modal usaha serta mengembangkan inovasi untuk meningkatkan jumlah pendapatan BUMDes dan masyarakat desa Tenggerajo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.
2. BUMDes Tenggerajo lebih giat dalam melakukan sosialisasi dan meningkatkan pengelolaannya untuk meningkatkan jumlah anggota, agar dapat lebih banyak memberi manfaat kepada masyarakat desa Tenggerajo.
3. Diharapkan untuk meningkatkan pengembangan, maka perlunya dukungan dari masyarakat dan juga pemerintah daerah dengan memberikan fasilitas dan ide kreatif.
4. Adanya pembaharuan kepengurusan agar lebih terorganisir dan bertanggungjawab dalam melaksanakan fungsi pemerintahan desa Tenggerajo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Ully Hikmah, *et al.*, ‘Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)’. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 2.12 (2015).
- Anggraeni, Maria Rosa Ratna Sri. ‘Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan: Studi pada BUMDes di Gunung Kidul, Yogyakarta’. *Modus*, 28.2 (2016).
- Anshori, Mujahid. 2019. “Efektivitas Pengelolaan BUMDes Aik Mateng dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah”. Skripsi sarjana; Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam: Mataram.
- BKKBN. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Cetakan ke-5. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP). *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2007.
- Gai, Ardiyanto Maksimilianus, *et al.* *Perencanaan dan Pengembangan Desa*, Malang: Dream Litera Buana. 2020.
- Hanun, Nurlaila. ‘Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa’. *Samudra Ekonomi dan Bisnis*. 9.1 (2018).
- Hardani, *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020.
- Hasan, Amir dan Gusnardi. *Optimalisasi Pengelolaan Pendapatan Asli Desa dan Badan Usaha Milik Desa dalam Meningkatkan Pembangunan perekonomian*. Pekanbaru: Taman raya, 2018.
- Hudiono, Arief. 2018. “Efektivitas Program BUMDes dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa: Studi Kasus BUMDes Arto Doyo Desa Samudra Kulon, Kecamatan Gumelar, Banyumas”. Skripsi sarjana; Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam: Purwokerto.
- Istiqamah, Supriyati. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandar Lampung: Fakultas Dakwah. 2008.

- Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia. 2012
- Mardikanto, Toto dan Poerwowo Soeboto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books. 2014.
- Pekei, Beni. *Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah Di Ere Otonomi Buku I*. Jakarta Pusat: Taushia. 2016.
- Prasanti, Ditha 'Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan'. *Jurnal Lontar*. 6.1 (2018).
- Radjab, Enny dan Andi Jam'an. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar. 2017.
- Ramadana, Coristya Berlian, et al. 'Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai Penguatan Ekonomi Desa'. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1.6 (2013).
- Ramly , Ar Royyan, et al. *Ekonomi Desa: Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa*. Aceh: Natural Aceh. 2018.
- Ridlwan, Zulkarnain. 'Urgensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pembangunan Perekonomian Desa'. *Fiat Justisia Ilmu Hukum*. 8.3 (2014).
- Rofiq, Ahmad, et al. *Praktik baik Desa Dalam Implementasi Undang-Undang Desa*. Jakarta: Pattiro. 2016.
- Sholihati, Nikmah. 2020. "Peran dan Efektivitas Badan Usaha Milik Desa dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Blang Krueng Aceh Besar". Skripsi sarjana; Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam: Banda Aceh.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Steers, Richard M. *Efektivitas Organisasi*, terj Magdalena Jamin. Jakarta: Erlangga. 1985.
- Suardi, Didi. 'Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam'. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*. 6.2 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.2013.

- Sukmana, Oman. 'Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (*Welfare State*)'. *Jurnal: Jurnal Sospol*. 2.1 (2016).
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Takhim, Muhamad. 'Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat'. *Jurnal Al-Masbut: Studi Islam dan Sosial*. 10.2 (2016).
- Tarmidzi, dan Ifka Arismiyati. 'Pengembangan Ekonomi Desa dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha milik Desa'. *DIMAS*. 18. 1 (2018).
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare. 2020. Tesoriere, Jim ife Frank. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi :Community Development*, terj. Sastrawan Manulang dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008.
- Undang-undang Nomor 4 tahun 2015 tentang *Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa*. <https://ppidkemkominfo.files.wordpress.com>. (Diakses pada tanggal 26 Mei 2021).
- Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang *Desa*. <http://www.dpr.go.id>. (Diakses pada tanggal 26 Mei 2021).
- Wangsa, Gusti Lanang Ari. *BUMDes Pengelolaan Sampah di Desa Pakseballi Klungkung*. Jakarta: BALILATFO. 2019.